

Pemberdayaan Siswa melalui Pelatihan Fotografi untuk Kampanye Pencegahan Kekerasan Seksual dan *Bullying*

Diana Safinda Asran¹, Priaji Iman Prakoso², Kristina Novi Susanti³

¹⁻³ Institut Seni Indonesia Surakarta

*Corresponding author

E-mail: safinda@isi-ska.ac.id*

Article History:

Received: June, 2026

Revised: June, 2026

Accepted: June, 2026

Abstract: Kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan pendidikan merupakan persoalan yang terus meningkat dan membutuhkan pendekatan pencegahan yang inovatif dan partisipatif. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberdayakan siswa SMKN 1 Karanganyar melalui pelatihan fotografi untuk menghasilkan poster kampanye pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Pendekatan yang digunakan adalah *service learning* dengan empat tahapan: investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2024 dengan melibatkan 30 siswa jurusan Desain Komunikasi Visual sebagai peserta. Materi pelatihan mencakup penyuluhan isu kekerasan seksual dan perundungan, *copywriting* advokasi, teknik dasar fotografi, serta praktik produksi poster secara berkelompok. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi teknis siswa dalam fotografi dan *copywriting*, serta terwujudnya poster kampanye berkualitas yang dipajang di area strategis sekolah. Program ini membuktikan bahwa integrasi seni fotografi dengan advokasi sosial merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran sekaligus memberdayakan siswa sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah mereka.

Keywords:

Service Learning, Fotografi, Kampanye Sosial, Kekerasan Seksual, Perundungan

Pendahuluan

Kekerasan seksual dan perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan merupakan persoalan serius yang terus menunjukkan tren peningkatan dan menuntut respons intervensi yang sistematis. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat lonjakan signifikan dari 91 kasus pada 2020 hingga mencapai 573 kasus pada 2024 — meningkat lebih dari 100 persen hanya dalam satu tahun (JPPI, 2024). Dari keseluruhan kasus tersebut, mayoritas merupakan kekerasan seksual (42%), disusul perundungan (31%), kekerasan psikis (11%), kekerasan fisik (10%), dan kebijakan diskriminatif (6%) (Matraji, 2024). Data KPAI memperkuat keprihatinan ini,

dengan 723 dari 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak sepanjang 2023 berhubungan langsung dengan satuan pendidikan, meliputi 87 kasus perundungan dan 487 kasus kekerasan seksual (KPAI, 2023).

Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensi dan jangka panjang, mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stres yang menghambat perkembangan emosional, prestasi akademik, serta relasi sosial remaja (Bahari et al., 2024). Siswa sekolah menengah termasuk kelompok paling rentan, dengan jenis perundungan yang paling sering dialami berupa perundungan fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%) (KPAI, 2023). Permasalahan ini semakin mengkhawatirkan mengingat lemahnya implementasi program pencegahan di tingkat sekolah — satgas kekerasan yang telah dibentuk banyak yang belum memiliki kapasitas memadai, sementara media kampanye yang menarik dan efektif masih sangat minim (Matraji, 2024; Fadia et al., 2022; Hirasti et al., 2024).

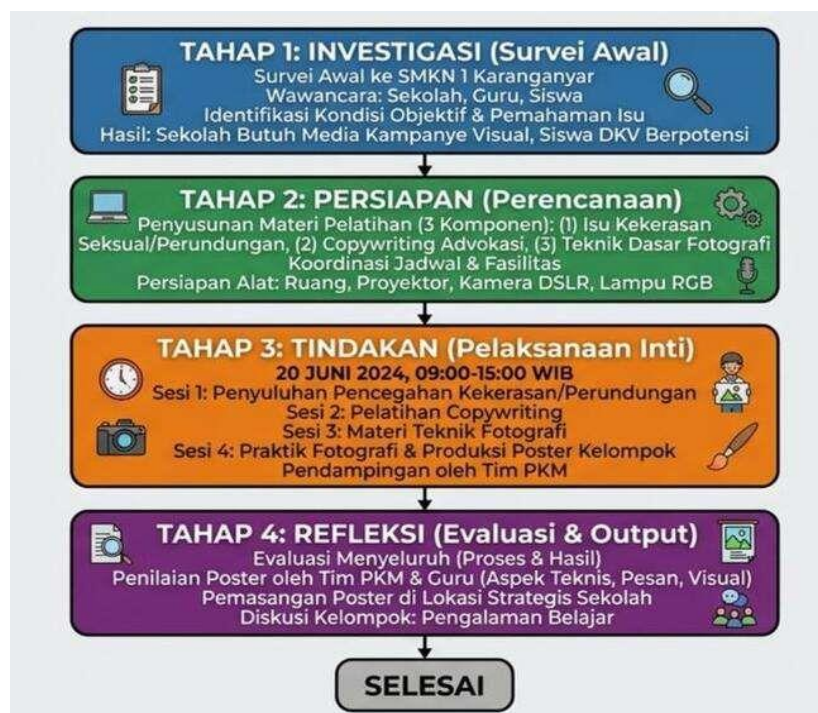
Fotografi sebagai medium seni visual menawarkan potensi besar sebagai alat advokasi sosial. Elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, komposisi, dan pencahayaan terbukti mampu membangun kedekatan emosional sekaligus memengaruhi persepsi dan sikap audiens secara mendalam (Ahmad et al., 2024). Poster fotografi memiliki keunggulan karena bersifat tahan lama, dapat dibaca berulang-ulang, dan efektif menarik atensi khalayak luas (Abdurrozaq, 2023). Berbagai kajian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan fotografi mampu meningkatkan kompetensi teknis sekaligus kapasitas ekspresi kreatif siswa secara signifikan (Adara et al., 2022; Aisyiah & Irfani, 2023).

Pendekatan *service learning* menjadi kerangka metodologis yang tepat untuk mengintegrasikan keilmuan ISI Surakarta dengan kebutuhan nyata SMKN 1 Karanganyar sebagai mitra. *Service learning* mengutamakan pelayanan kepada komunitas sambil membangun pengetahuan dan keterampilan praktis peserta secara langsung di lapangan (Bringle & Hatcher, 1996; Jacoby, 2014), sehingga kolaborasi ini tidak sekadar transfer pengetahuan satu arah, melainkan proses ko-kreasi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif (Surawan & Muthaharoh, 2024). Program PKM ini didesain sebagai respons atas tiga permasalahan utama mitra: maraknya kasus kekerasan dan perundungan, minimnya media edukasi yang efektif, serta rendahnya keterampilan ekspresi dan advokasi di kalangan siswa. Melalui integrasi fotografi, *digital imaging*, dan *copywriting* dalam satu program pelatihan terpadu, program ini bertujuan menghasilkan poster kampanye yang berdampak nyata sekaligus memperkuat kapasitas siswa sebagai agen perubahan dalam membangun komunitas sekolah yang aman dan inklusif.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMKN 1 Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, yang berlokasi di Jl. Monginsidi No.1, Manggeh, Tegalgede, Kecamatan Karanganyar. Subjek pengabdian adalah 30 siswa-siswi dari jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi latar belakang keilmuan mereka dengan materi pelatihan fotografi dan desain kampanye visual. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari Februari hingga Agustus 2024, dengan tahap pelatihan inti berlangsung pada 20 Juni 2024.

Pendekatan yang digunakan dalam PKM ini adalah *service learning*, yaitu metode yang mengintegrasikan pelayanan kepada komunitas dengan pengembangan keterampilan praktis secara langsung di lapangan (Bringle & Hatcher, 1996; Jacoby, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan sinergi antara kompetensi akademik tim pelaksana dari ISI Surakarta dengan kebutuhan nyata masyarakat sekolah mitra, sehingga solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan (Surawan & Muthaharoh, 2024). Dalam konteks PKM ini, *service learning* diimplementasikan melalui empat tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Kaye (2004), yaitu investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi (Pangestu et al., 2023). Tahapan pelaksanaan program digambarkan dalam bagan alur berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Tahapan Pelaksanaan PKM

Tahap 1: Investigasi

Tim PKM melakukan survei awal melalui wawancara dengan pihak sekolah, guru, dan siswa untuk memetakan tingkat pemahaman tentang isu kekerasan seksual dan perundungan serta mengidentifikasi kebutuhan spesifik mitra. Hasil investigasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki media kampanye visual yang efektif, sementara siswa jurusan DKV memiliki potensi keterampilan visual yang belum dioptimalkan untuk tujuan advokasi sosial.

Tahap 2: Persiapan

Berdasarkan hasil investigasi, tim PKM menyusun materi pelatihan yang mencakup tiga komponen: (1) penyuluhan isu kekerasan seksual dan perundungan sebagai landasan konseptual; (2) pelatihan *copywriting* advokasi; serta (3) teknik dasar fotografi yang meliputi komposisi, pencahayaan, dan ekspresi visual (Ardianto, 2021; Murwonugroho, 2020). Tim juga berkoordinasi dengan sekolah untuk menyusun jadwal dan menyiapkan fasilitas pelatihan, termasuk ruang komputer, proyektor, kamera DSLR, dan lampu RGB portable.

Tahap 3: Tindakan

Pelatihan inti dilaksanakan pada 20 Juni 2024 pukul 09.00–15.00 WIB dalam empat sesi berurutan: penyuluhan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, pelatihan *copywriting*, penyampaian materi teknik dasar fotografi, serta praktik fotografi dan produksi poster secara berkelompok. Setiap kelompok didampingi langsung oleh anggota tim PKM mulai dari pengambilan gambar, pemilihan foto terbaik, penyusunan teks advokasi, hingga finalisasi desain poster (Illahi et al., 2024; Saruan et al., 2022).

Tahap 4: Refleksi

Evaluasi dilakukan oleh tim PKM bersama guru pendamping terhadap karya poster yang dihasilkan berdasarkan aspek teknis fotografi, kekuatan pesan advokasi, dan kesesuaian visual dengan tema kampanye. Poster yang memenuhi standar kualitas kemudian dicetak dan dipajang di lokasi strategis sekolah. Refleksi kualitatif juga dilakukan melalui diskusi kelompok untuk menggali pengalaman dan persepsi belajar siswa selama program berlangsung.

Hasil

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMKN 1 Karanganyar menghasilkan serangkaian proses pendampingan yang berjalan secara progresif dan terstruktur sesuai dengan tahapan *service learning* yang telah direncanakan. Bagian ini mendeskripsikan dinamika pelaksanaan kegiatan secara faktual, mulai dari proses investigasi awal hingga terwujudnya luaran berupa poster kampanye anti-kekerasan seksual dan anti-perundungan yang dipajang di lingkungan sekolah.

A. Pelaksanaan Investigasi dan Koordinasi Awal

Pada tahap awal, tim PKM melakukan survei dan koordinasi dengan pihak SMKN 1 Karanganyar untuk memetakan kondisi objektif sekolah terkait isu kekerasan seksual dan perundungan. Hasil koordinasi mengonfirmasi bahwa sekolah belum memiliki media kampanye visual yang sistematis dan menarik untuk menyampaikan pesan pencegahan kepada siswa. Pihak sekolah yang diwakili oleh Kepala Sekolah, Drs. Y. Sugeng Prihantono, M.Pd., menyatakan kesediaan penuh untuk bermitra dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, termasuk ruang komputer, proyektor, dan jadwal khusus yang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar reguler. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan pelaksanaan pelatihan inti pada 20 Juni 2024 dengan peserta sebanyak 30 siswa dari jurusan Desain Komunikasi Visual.

B. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan inti dilaksanakan pada 20 Juni 2024 pukul 09.00–15.00 WIB di ruang komputer SMKN 1 Karanganyar. Seluruh 30 siswa peserta hadir dan mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir. Pelatihan dibagi menjadi empat sesi yang berjalan secara berurutan dan saling terhubung.

Sesi pertama diawali dengan penyuluhan tentang isu kekerasan seksual dan perundungan. Tim PKM menyampaikan materi tentang definisi, bentuk-bentuk, dampak, dan mekanisme pencegahan kekerasan seksual serta perundungan di lingkungan sekolah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi visual yang disertai data dan fakta terkini, sehingga mendorong diskusi aktif antara pemateri dan siswa. Pada sesi ini terlihat antusiasme siswa yang tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan komentar yang muncul selama diskusi berlangsung.



Gambar 2. Suasana Penyampaian Materi Penyuluhan dan Pelatihan Fotografi

Sesi kedua dilanjutkan dengan pelatihan *copywriting* advokasi. Siswa dilatih menyusun pesan kampanye yang efektif, mulai dari pemilihan diksi yang kuat dan tepat sasaran, struktur pesan yang singkat namun berdampak, hingga strategi penempatan teks dalam desain poster. Setiap siswa diminta menyusun minimal satu *tagline* kampanye secara mandiri yang nantinya akan digunakan dalam poster kelompok mereka. Sesi ini menghasilkan beragam *tagline* kreatif dari siswa, seperti "Break The Silent", "Speak Up!", dan "Stop Kekerasan Seksual".

Sesi ketiga adalah penyampaian materi teknik dasar fotografi. Instruktur dari ISI Surakarta menyampaikan prinsip-prinsip dasar komposisi fotografi — meliputi *rule of thirds*, *framing*, dan *depth of field* — serta teknik pencahayaan menggunakan lampu RGB portable untuk menciptakan suasana dramatis yang mendukung pesan kampanye. Selain itu, siswa juga diajarkan teknik pengarahan ekspresi dan gestur subjek agar foto yang dihasilkan memiliki kekuatan emosional yang mampu menyentuh audiens.

C. Sesi Praktik Fotografi dan Produksi Poster

Sesi keempat merupakan sesi praktik yang menjadi inti sekaligus puncak dari keseluruhan rangkaian pelatihan. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, di mana setiap kelompok didampingi langsung oleh anggota tim PKM. Proses produksi berlangsung dalam dua tahap: pertama, pengambilan foto kampanye di lokasi sekolah dengan memanfaatkan teknik dan pengetahuan yang telah diperoleh dari sesi sebelumnya; kedua, pengembangan foto terpilih menjadi poster kampanye menggunakan perangkat lunak *digital imaging* di ruang komputer.



Gambar 3. Sesi Praktik Fotografi di Lingkungan Sekolah

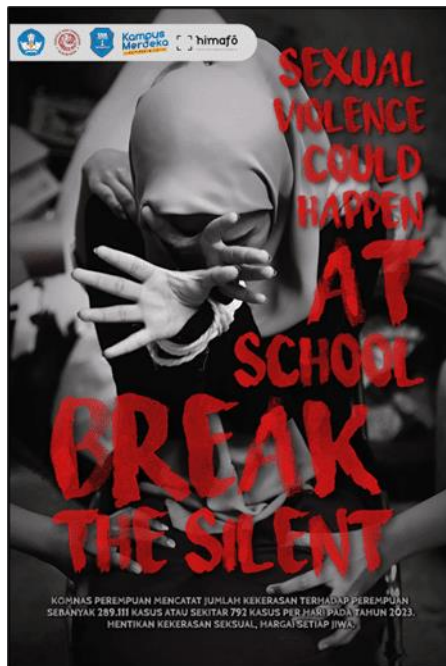
Selama sesi praktik, siswa menunjukkan kreativitas dan inisiatif yang tinggi dalam menentukan konsep visual kelompok mereka. Setiap kelompok secara mandiri memilih tema spesifik — sebagian berfokus pada isu perundungan, sebagian lainnya pada kekerasan seksual — dan merancang narasi visual yang konsisten dari pemilihan pose model, latar belakang, hingga elemen teks pada poster. Tim PKM memberikan pendampingan teknis secara langsung, terutama dalam hal pengaturan pencahayaan, pengarahan ekspresi subjek, dan penyempurnaan desain poster.

D. Luaran: Poster Kampanye Karya Siswa

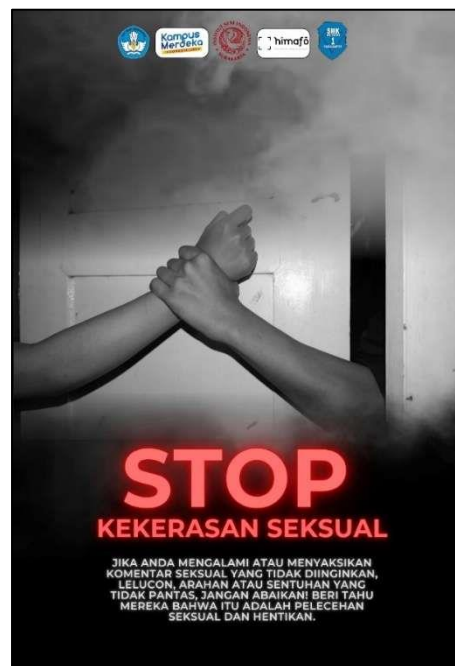
Kegiatan pelatihan ini menghasilkan sejumlah poster kampanye anti-kekerasan seksual dan anti-perundungan yang diproduksi langsung oleh siswa. Poster-poster tersebut menampilkan kombinasi elemen fotografi, teks advokasi, dan desain grafis yang digarap secara mandiri oleh setiap kelompok. Secara keseluruhan, karya yang dihasilkan menunjukkan pemahaman yang baik dari para siswa dalam mengaplikasikan teknik fotografi sebagai media advokasi sosial.



Gambar 4. Poster Karya Siswa 01 — Tema Perundungan



Gambar 2. Poster Karya Siswa 02 — Tema Kekerasan Seksual



Gambar 2. Poster Karya Siswa 03 — Tema Kekerasan Seksual

Poster-poster yang telah melalui proses penilaian dan penyempurnaan oleh tim PKM bersama guru pendamping kemudian dicetak dalam ukuran A2 dan dipasang di lokasi-lokasi strategis di lingkungan SMKN 1 Karanganyar, seperti lorong utama dan papan pengumuman sekolah. Pemasangan poster ini menandai terwujudnya implementasi nyata kampanye pencegahan kekerasan seksual dan perundungan yang dihasilkan oleh siswa sendiri sebagai agen perubahan di sekolah mereka.

E. Perubahan yang Teramati

Sepanjang pelaksanaan kegiatan, tim PKM mengamati sejumlah perubahan positif yang muncul pada diri siswa peserta. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang isu kekerasan seksual dan perundungan, yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan secara terstruktur di lingkungan sekolah. Kedua, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam bidang fotografi, khususnya dalam hal komposisi gambar, pengaturan pencahayaan, dan pengarahannya ekspresi subjek. Ketiga, kemampuan *copywriting* siswa berkembang secara signifikan, terlihat dari kualitas *tagline* dan teks advokasi yang berhasil mereka susun secara mandiri. Keempat, proses kerja kelompok dalam memproduksi poster mendorong munculnya kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan di antara siswa. Kelima, terwujudnya poster kampanye yang dipajang di sekolah menciptakan kesadaran baru di lingkungan SMKN 1 Karanganyar bahwa siswa sendiri mampu menjadi agen perubahan aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Diskusi

A. Efektivitas Pelatihan Fotografi dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa

Pelatihan fotografi yang dirancang secara terstruktur dan berbasis praktik langsung terbukti efektif meningkatkan kompetensi teknis sekaligus kapasitas advokasi sosial siswa secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian serupa di SMK Plus Sukaraja Garut yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran fotografi yang memadukan teori dan praktik efektif meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kepercayaan diri siswa (Illahi et al., 2024). Peningkatan serupa juga dikonfirmasi melalui kualitas poster yang dihasilkan siswa SMKN 1 Karanganyar, yang menunjukkan penguasaan prinsip komposisi, pengelolaan pencahayaan, dan pengarahannya ekspresi subjek secara mandiri dalam satu sesi pelatihan. Integrasi *copywriting* dalam pelatihan turut memperkuat kualitas komunikasi visual karya yang dihasilkan, karena siswa tidak hanya menghasilkan gambar yang estetis tetapi juga pesan yang jelas, tegas, dan tepat sasaran (Ardianto, 2021).

B. Analisis Visual Poster sebagai Media Advokasi

Ketiga poster terpilih yang dihasilkan siswa menunjukkan konsistensi penggunaan elemen visual yang mendukung kekuatan pesan advokasi. Dari aspek warna, ketiga poster secara konsisten menggunakan palet monokrom hitam putih dengan aksen merah pada teks — sebuah strategi komunikasi visual yang disengaja

untuk menciptakan kesan dramatik sekaligus mengarahkan perhatian audiens pada pesan utama kampanye (Utoyo, 2020). Warna yang dipilih secara tepat terbukti mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara pesan dan audiens (Purnama et al., 2022).

Dari aspek bahasa tubuh, gestur tangan menutupi wajah pada Gambar 4 mengomunikasikan rasa terancam secara nonverbal, sementara visual tangan yang menolak dan memegang paksa pada Gambar 5 dan 6 menggambarkan situasi kekerasan secara langsung. Penggunaan bahasa tubuh yang tepat dalam fotografi advokasi sangat krusial karena ekspresi dan gestur tubuh mampu menyampaikan pesan emosional yang jauh lebih kuat dibandingkan teks semata (Kusumawati, 2016). Dari aspek *copywriting*, *tagline* yang dihasilkan siswa – "*Speak Up!*", "*Break The Silent*", dan "*Stop Kekerasan Seksual*" – menunjukkan kemampuan merumuskan pesan yang singkat, tegas, dan bersifat ajakan (*call to action*), yang merupakan karakteristik utama kampanye sosial yang efektif (Utoyo, 2020).

C. Fotografi sebagai Alat Pemberdayaan Siswa dalam Pencegahan Kekerasan

Program ini membuktikan bahwa pendekatan pencegahan kekerasan yang menempatkan siswa sebagai produsen pesan – bukan sekadar penerima informasi – menghasilkan dampak yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Ketika siswa terlibat aktif merancang dan memproduksi poster kampanye, mereka mengalami proses penyadaran (*consciousness raising*) yang mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa program pencegahan kekerasan berbasis *service learning* yang melibatkan siswa secara aktif menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap bentuk-bentuk kekerasan dan strategi pencegahannya (Rahayu et al., 2025). Poster karya siswa yang dipajang di area strategis sekolah berfungsi sebagai pengingat visual yang konsisten dan berkelanjutan, yang secara perlahan membentuk norma sosial baru bahwa kekerasan seksual dan perundungan adalah tindakan yang tidak dapat ditoleransi. Rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap karya juga mendorong siswa untuk secara aktif menyebarkan pesan kampanye kepada teman sebaya mereka (Dharmawan, 2023).

D. Relevansi Pendekatan *Service Learning*

Keberhasilan program ini mengonfirmasi efektivitas *service learning* sebagai kerangka PKM yang menghubungkan kompetensi akademik ISI Surakarta di bidang fotografi dengan kebutuhan nyata masyarakat sekolah mitra. Kolaborasi ini menghasilkan sinergi produktif: tim pelaksana mengoptimalkan potensi siswa DKV

yang selama ini belum dimanfaatkan untuk tujuan advokasi sosial, sementara sekolah mendapatkan media kampanye berkualitas yang diproduksi oleh siswa mereka sendiri. Sebagaimana dikemukakan Bringle dan Hatcher (1996), *service learning* yang didesain dengan baik menghasilkan dampak ganda, yaitu peningkatan kompetensi peserta sekaligus solusi nyata bagi masalah komunitas mitra.

Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan fotografi untuk kampanye pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di SMKN 1 Karanganyar telah berhasil mencapai tujuannya secara substantif. Melalui pendekatan *service learning* yang diterapkan dalam empat tahapan — investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi — program ini menghasilkan tiga luaran utama: peningkatan kompetensi teknis siswa dalam bidang fotografi dan *copywriting*, terwujudnya poster kampanye anti-kekerasan seksual dan anti-perundungan yang diproduksi secara mandiri oleh siswa, serta terpasangnya poster tersebut di area strategis sekolah sebagai media kampanye visual yang berkelanjutan.

Program ini juga membuktikan bahwa menempatkan siswa sebagai produsen pesan — bukan sekadar penerima informasi — menghasilkan dampak pencegahan yang lebih bermakna, karena proses produksi karya mendorong internalisasi nilai dan kesadaran sosial secara lebih mendalam. Kolaborasi antara ISI Surakarta sebagai institusi seni dan SMKN 1 Karanganyar sebagai mitra sekolah terbukti menghasilkan sinergi yang produktif dan saling menguntungkan.

Untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, disarankan agar pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang lebih terdistribusi, melibatkan lebih banyak siswa lintas jurusan, serta mengintegrasikan platform media sosial sebagai saluran distribusi poster kampanye guna memperluas jangkauan pesan kepada audiens yang lebih luas.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada LP2MP3M ISI Surakarta atas dukungan administratif dan kelembagaan yang diberikan selama program berlangsung. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada Kepala SMKN 1 Karanganyar, Drs. Y. Sugeng Prihantono, M.Pd., beserta seluruh guru dan staf atas sambutan hangat, penyediaan fasilitas, dan partisipasi aktif yang sangat mendukung kelancaran kegiatan. Terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Fotografi ISI

Surakarta — Ardhian Nova Pratama, Yanarto Septian, Fadli Surya Saputra, Fifin Alfianika Listianingsih, Tegar Niko Shaday, dan Ramadhan Titis Mahayoni — yang telah berperan sebagai fasilitator lapangan dengan dedikasi dan profesionalisme tinggi selama pelaksanaan pelatihan. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada seluruh siswa peserta dari jurusan Desain Komunikasi Visual yang telah menunjukkan antusiasme dan kreativitas luar biasa dalam menghasilkan karya poster kampanye yang bermakna bagi komunitas sekolah mereka.

Daftar Referensi

- Abdurrozaq, A. (2023). Perancangan poster digital kampanye eliminasi tuberculosis (TB) di Kabupaten Sumbawa. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain dan Media*, 2(2), 8–17. <https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/article/view/44>
- Adara, R. A., Hartini, T., & Dwi Aksa, Y. A. (2022). Memberdayakan siswa di pesantren motivasi Indonesia melalui pelatihan structure and written expressions pada TOEFL ITP. *Journal of Empowerment*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.35194/je.v3i2.2703>
- Ahmad, N., Pohan, K., Alfira, S., Aufia, K., Paripurna, C., & Aji, M. (2024). Analisis strategi komunikasi politik Ridwan Kamil di media sosial Instagram dalam membangun citra diri menuju PILGUB DKI Jakarta 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 17–28.
- Aisyiah, H. N., & Irfani, M. (2023). Pelatihan fotografi digital: Upaya peningkatan kualitas pemasaran produk UMKM di Ngringo Jaten Karanganyar. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 45–52.
- Ardianto, D. T. (2021). Pelatihan fotografi dasar untuk peningkatan potensi profesional siswa jurusan multimedia SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Abdi Seni*, 12(2), 76–81. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v12i2.3922>
- Bahari, K., Widiani, E., & Prabowo, R. Y. (2024). Hubungan pengalaman *bullying* dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 1 Kedungwuni. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 1–9.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing *service learning* in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239.
- Dharmawan, A. S. (2023). Peningkatan kesadaran lingkungan melalui design social campaign pada siswa sebagai wujud sustainable environment. *Jurnal Partisipatoris*, 5(1), 1–12.

- Fadia, L. R., Haryani, T., Zulfa, I., & Khoiriyah, S. (2022). Advokasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa-siswi SMK Islam Farmasi Sumbawa. *Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/804>
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi pendidikan seksual guna mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8. <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIPPMas/article/view/301>
- Illahi, L., Ratmaja, L., & Pattaray, A. (2024). Pelatihan fotografi makro sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa jurusan multimedia di SMK Plus Sukaraja Garut. *KACANEGARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(2), 1–10. <https://ejournals.itda.ac.id/index.php/KACANEGARA/article/view/2937>
- Jacoby, B. (2014). *Service-learning essentials: Questions, answers, and lessons learned*. John Wiley & Sons.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). Kaleidoskop 2024: 573 kasus kekerasan dan perundungan terjadi di lingkungan pendidikan. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. <https://www.new-indonesia.org/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen/>
- Kaye, C. B. (2004). *The complete guide to service learning: Proven, practical ways to engage students in civic responsibility, academic curriculum, & social action*. Free Spirit Publishing.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Data kasus perlindungan anak 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 100–110.
- Matraji, U. (2024, January 15). Kekerasan di sekolah hingga pesantren 2024, JPPI: Terbanyak kekerasan seksual. Detik.com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7705729/kekerasan-di-sekolah-hingga-pesantren-2024-jppi-terbanyak-kekerasan-seksual>
- Murwonugroho, W. (2020). Penguatan teknik dasar fotografi dan teknik lampu studio pada sesi pemotretan model. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 114–122. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i1.5334>
- Pangestu, A., dkk. (2023). Peningkatan budaya literasi pada anak-anak di daerah terpencil menggunakan metode service learning. *Lok Seva: Journal of*

Contemporary Community Service, 2(1), 1–10.
<http://jurnal.utu.ac.id/lokseva/article/view/6449>

Purnama, P. A., Jiuhaneng, M., Wahyuningrum, R. A. H., & Novianti, E. (2022). Fotografi komersial sebagai praktik kreatif terapan: Kajian metodologi penciptaan. *Retina Jurnal Fotografi*, 6(1), 40–59.

Rahayu, Y. S., Bulan, D. R., Radiansyah, R. R., & Azis, F. (2025). Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan (PPKSP). *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
<https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/kontribusi/article/view/574>

Saruan, H., Komansilan, T., & Togas, P. V. (2022). Pengembangan media pembelajaran fotografi di SMK Negeri 1 Tareran. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(3), 356–363.
<https://doi.org/10.53682/edutik.v3i3.7416>

Surawan, A., & Muthaharoh, N. R. (2024). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 12–21.

Utoyo, A. W. (2020). Analisis komunikasi visual pada poster sebagai media kampanye. *Lugas: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 35–42.
<https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/download/939/510>